

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan ekonomi. Perusahaan yang beroperasi menerapkan prinsip-prinsip ekonomi, umumnya tidak berfokus pada pencapaian laba yang maksimal oleh perusahaan, tetapi perusahaan juga akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan itu dan berusaha untuk meningkatkan kemakmuran dari pemiliknya. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu, perusahaan harus memiliki strategis. Namun dalam rangka untuk mencapai tujuan itu, seringkali perusahaan diperhadapkan dengan berbagai keputusan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang harus diambil untuk kepentingan perusahaan.

Pada dasarnya perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Keputusan pendanaan yang baik bisa dilakukan dengan cara merencanakan struktur modal. Struktur modal adalah kombinasi antara utang jangka panjang dan ekuitas (Fahmi, 2013:183). Struktur modal yang baik adalah struktur modal dimana sebuah perusahaan dapat menggunakan kombinasi utang dan ekuitas secara optimal.

Struktur modal yang optimal merupakan struktur yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan atau harga saham (Husman dan Pudjiastuti, 2015:273). Dalam menentukan kebijakan utang, juga ada beberapa faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan pada umumnya

seperti likuiditas, pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan penjualan. Kebijakan hutang sebagai variabel dependen dalam penelitian ini merupakan kebijakan yang penting menyangkut masalah keputusan pendanaan, keputusan pendanaan yang baik bisa dilakukan dengan cara merencanakan struktur modal. Struktur modal penting karena struktur bisa mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, mempengaruhi harga saham, dan melihat resiko perusahaan.

Sumber pendanaan sebuah perusahaan dapat dipenuhi melalui sumber dana internal dan eksternal. Sumber dana yang berasal dari internal berasal dari laba ditahan. Sedangkan dana yang diperoleh dari sumber eksternal berasal dari pada kreditur dan pemilik (investor). Menurut Myers dan Majluf (1984) dalam Arastasari (2006), perusahaan mempunyai kecenderungan untuk menentukan pemilihan sumber pendanaan yaitu internal equity. Apabila internal equity dianggap tidak mencukupi baru menggunakan *eksternal finance*. Penggunaan *eksternal finance* sendiri pertama-tama menggunakan hutang (*debt financing*), apabila hutang tidak mencukupi baru kemudian menggunakan *eksternal equity financing* yaitu dengan menerbitkan saham.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Sebagian perusahaan menganggap bahwa perusahaan hutang dirasa lebih aman dari pada menerbitkan saham baru, Babu dan Jain (1998) dalam Mulyanti (2010) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa perusahaan lebih menyukai menggunakan hutang daripada saham

baru yaitu adanya manfaat pajak atas pembayaran bunga, biaya transaksi pengeluaran hutang lebih murah daripada biaya transaksi emisi saham baru, lebih mudah mendapatkan pendanaan hutang daripada pendanaan saham dan kontrol manajemen lebih besar adanya hutang baru daripada saham baru.

Menurut Mamduh (2004) terdapat beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang yaitu *non-debt tax shield*, struktur aset, profitabilitas, risiko bisnis, ukuran perusahaan, dan kondisi internal perusahaan.

Risiko bisnis merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan tentang kebijakan hutang yang akan diambil perusahaan. pada dasarnya semakin tinggi tingkat ketidakpastian maka semakin tinggi risikonya. Risiko didefinisikan sebagai kemungkinan variabilitas penghasilan yang diharapkan dalam konteks statistik, variabilitas diukur dengan simpangan baku (*standar deviaton*). Dengan demikian, risiko bisnis berkaitan ketidakpastian yang melekat dalam proyeksi tingkat pengembalian ast masa depan (Brigham dan Houston, 2001). Perusahaan yang menghadapi risiko bisnis tinggi sebagai akibat dari kegiatan operasinya yang menghindari untuk menggunakan hutang yang tinggi dalam mendanai asetnya. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak akan meningkatkan risiko yang berkaitan dengan kesulitan dalam pengambilan hutangnya (Mamduh 2004).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Junaidi (2006) dalam Yenieatie dan Destriana (2010), hubungan antara risiko bisnis dan hutang berlawanan arah. Risiko bisnis memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan

hutang perusahaan. perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi cenderung akan menghindari penggunaan hutang dalam mendanai perusahaan karena dengan menggunakan hutang, risiko likuiditas (kebangkrutan) perusahaan semakin meningkat.

Hasil penelitian-penelitian tentang risiko bisnis dengan kebijakan hutang masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Mutamimah signifikansi (2003) serta Lopez dan Francisco (2008) menunjukkan bahwa risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang Junaidi (2006) dalam Yeniatie dan Destriana (2010) menyatakan hubungan antara risiko bisnis dan hutang berlawanan arah. Risiko bisnis memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Adanya fenomena perusahaan yang didorong dengan kondisi perekonomian saat ini menimbulkan terjadinya persaingan yang ketat antar perusahaan terutama dalam kebijakan hutang. Berdasarkan fenomena dari rasio-rasio keuangan yang masih fluktuatif maka perlu diuji dari variabel independen profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Profitabilitas mendeskripsikan kemampuan perusahaan untuk mengelola laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tersebut erat hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian (profitabilitas)

yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Dalam penelitian ini pengukuran terhadap profitabilitas diproksikan dengan *return on asset ratio* (ROA) yaitu membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. Masdupi (2005) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara profitabilitas perusahaan dengan kebijakan hutang perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung Harjanti dan Tendelilin (2007) dikatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Curret ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas yang tinggi berarti likuiditas perusahaan semakin baik, namun disisi lain perusahaan akan kehilangan kesempatan dalam mendapatkan tambahan laba karena dana yang semestinya digunakan untuk investasi dipakai sebagai cadangan dalam memenuhi likuiditas perusahaan. Untuk mendanai investasi, perusahaan menggunakan dana eksternal, yaitu hutang. Hal ini berarti likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Hasil penelitian ini didukung oleh Mahvish Sabir dan Qaisar Mlik (2012).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Dengan demikian, ukuran perusahaan juga dapat diartikan dengan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Homaifar dan Zietz et.al (1994) dalam Muliayanti (2010), ukuran perusahaan merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan kebijakan hutangnya.

Penelitian ini bukanlah penelitian baru, telah banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang kebijakan hutang, namun masing-masing terdapat hasil yang tidak konsisten dari setiap penelitian. Menurut Natasia dan Wahidahwati (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan menurut Riki Sanjaya (2015) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan hutang. Menurut Vatavu (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang. Sedangkan hal yang bertolak belakang diungkapkan oleh Alkhatib (2012) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Alasan kenapa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Karena salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya.. Alasan kenapa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Karena perusahaan melakukan pinjaman dana ke pihak lain. Apabila suatu perusahaan memiliki rasio lancar yang besar, maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga cenderung akan menurunkan total utangnya. Adapun alasan kenapa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Karena perusahaan besar memiliki keuntungan aktivitas serta lebih dikenal oleh publik dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga kebutuhan hutang perusahaan yang besar akan lebih tinggi dari perusahaan kecil (Smith dalam Mulianti, 2009). Penelitian yang dilakukan

oleh Diana dan Irianto (2008), Afla dan Hussain (2011), Ellili dan Faraouk (2011) menunjukkan hasil yang seragam bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan hutang.

Penjelasan dan hasil penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa pemahaman pihak manajemen terhadap pertimbangan keputusan kebijakan hutang sangat penting. Dengan mengetahui faktor-faktor penentu kebijakan hutang, diharapkan pihak manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (pemilik) dapat tercapai sehingga keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan dapat diwujudkan.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan kinerja dari perusahaan industri makanan dan minuman yang diukur dari kebijakan hutang tahun 2021. Tabel tersebut menunjukkan presentase dari nilai kebijakan hutang pada setiap perusahaan industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021**”

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Eek Indonesia

1.3 Persoalan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas maka yang menjadi persoalan penelitian ini adalah:

- a) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
- b) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang?
- c) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang
- 2) Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang
- 3) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang

1.4.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kebijakan hutang.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Untuk memperdalam pengetahuan penulis terkait pengaruh kebijakan hutang perusahaan.

b. Bagi instansi/perusahaan

Penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan yang diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam hal menentukan kebijakan penyediaan modal kerja pada masa yang akan datang, sehingga diharapkan terus mengalami perkembangan kearah yang lebih baik.

c. Bagi pembaca

Sebagai tambahan pengetahuan untuk akademisasi mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang.